

TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XII IPA SMA

Oleh

Dewi Pujiastuti

Nurlaksana Eko Rusminto

Karomani

Email: dewipujiastuti@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

Problem in this study was the speech acts teachers in teaching history in high school class XII of science. This study aimed to describe the speech of teachers in teaching history subjects in class XII Science SMA because it influenced the students' understanding of what is presented in the learning process. This research was a qualitative descriptive research. Source of data in this study was the interaction of history subjects learning as a media of teachers speech acts in Indonesian language. The results showed that the form of teacher speech acts of History subject in the learning process produced two forms of speech, namely: (1) direct speech and (2) indirect speech.

Keywords: history, speech acts, teacher.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam pembelajaran Sejarah di kelas XII IPA SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tuturan guru dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII IPA SMA karena sangat berpengaruh dalam pemahaman siswa tentang apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi pembelajaran mata pelajaran Sejarah sebagai wadah tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud tindak tutur guru mata pelajaran Sejarah dalam proses pembelajaran menghasilkan dua bentuk tuturan, yaitu: (1) tuturan langsung dan (2) tuturan tidak langsung.

Kata kunci: guru, sejarah, tindak tutur.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1997:1). Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi penting dalam kehidupan. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Hal ini harus benar-benar disadari, khususnya para guru, dengan menggunakan bahasa yang baik tujuan pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa. Kriteria bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara atau pembaca, dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik itu bernalar, dalam arti bahwa bahasa yang benar tergambar dalam penggunaan kalimat-kalimat yang memenuhi kaidah tata bunyi, tata bahasa, kosa kata, istilah, dan ejaan.

Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997: 3). Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana

pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bahasa memiliki fungsi hakiki dalam rangka hubungan antarmanusia yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran bahasa, manusia tidak akan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia tidak akan dapat dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak hadir sebagai peranti komunikasi dan interaksi. Salah satu fungsi bahasa menurut Halliday dalam Leech (1993:86) yaitu berfungsi personal, bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dari perilaku tutur.

Komponen-komponen dalam komunikasi menurut Hymes dalam Pateda (1987:5) antara lain: pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), dan penafsiran kode (*decoding*).

Ruben dan Stewart (1998: 16) menyatakan bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu dengan yang lain.

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schramm

menambahkan bahwa bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan maka komunikasi akan berjalan lancar.

Dalam komunikasi tentu tidak terlepas adanya tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Dalam proses pembelajaran, tindak tutur guru yang sesuai dengan keadaan siswa sebagai mitra tuturnya dapat membangkitkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, dan kreatif sehingga prestasi siswa dapat ditingkatkan. Tindak tutur guru mempunyai berbagai fungsi dan mengandung implikasi pragmatis yang luas.

Pada proses pembelajaran, tindakan yang ditampilkan guru dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Hal ini dikemukakan oleh Austin dalam Leech (1993: 316). Pertama adalah tindak tutur lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (melakukan tindakan mengatakan sesuatu). Tindak tutur yang kedua adalah illokusi yaitu tuturan yang terbentuk dengan beberapa fungsi di dalam pikiran (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu). Tentunya tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang

memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Inilah tindak tutur yang ketiga yaitu perlokusi.

Dalam suatu peristiwa tutur, para penutur dan pendengar dapat berganti-ganti peran. Pihak yang tadinya menjadi pendengar atau mitra tutur sesudah mendengar dan memahami ujaran yang disampaikan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur akan berubah menjadi pendengar. Dalam hal ini, Austin (1962) melihat tindak tutur dari sudut pandang pembicara atau penutur. Searle (1965) melihat tindak tutur dari sudut pandang pendengar. Jadi, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami oleh pendengar (Chaer, 2010: 55).

Pada dasarnya peranan guru di kelas telah membentuk komunikasi bahasa yang tipikal dan teridentifikasi sebagai ciri khas tindak bahasa atau tindak tutur guru. Ibrahim (1993: 211) mengidentifikasi tuturan atau ujaran-ujaran guru dalam kelas sangat berbeda dengan ujaran dalam peristiwa bahasa di luar kelas. Beberapa hal yang menjadi ciri khas tuturan guru, umumnya ditandai dengan banyaknya tuturan yang menindakkan tindak tutur tertentu, misalnya menginformasikan, menjelaskan, menyuruh, mendefinisikan, menanyakan, membenarkan, menarik perhatian, memerintah, dan memotivasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka tindak tutur guru dalam kelas teridentifikasi

memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tindak tutur guru tersebut membentuk budaya khas kelas yang disebut interaksi kelas.

Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2007: 1). Sejarah sebagai mata pelajaran yang sangat menarik akan menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran sejarah untuk dapat menyampaikan materinya semenarik mungkin sebab sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga masa kini (Isjoni, 2007: 71).

Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaidah sejarah (Isjoni, 2007: 71). Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pada kenyataannya siswa (terutama siswa jurusan IPA) kurang tertarik

dengan mata pelajaran sejarah karena siswa hanya dituntut untuk menghafal fakta-fakta sejarah saja. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pun masih didominasi dengan metode ceramah yang menggunakan tindak tutur yang kurang variatif sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Tindak tutur guru yang monoton tersebut membuat siswa kurang merespon kegiatan pembelajaran. Padahal tindak tutur seorang guru akan memengaruhi interaksi antara guru dengan murid pada proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII A maka penulis mengembangkan permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XII A SMA Negeri 2 Bandarlampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan guru dalam berbahasa Indonesia pada pembelajaran mata pelajaran sejarah di kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandarlampung. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi yang representatif tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kelas sebagai wadah untuk memperoleh data tuturan yang bersifat alamiah.

Kelas sebagai latar alamiah merupakan wadah wacana tutur yang

dianggap bersifat alamiah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dimaksud dengan kelas pada penelitian ini, tidak hanya terbatas pada ruangan kelas secara fisik, tetapi merupakan ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal. Dari *setting* tersebut dan konteks pembelajaran formalnya, wacana tutur yang menjadi sumber data penelitian diperoleh. Wacana tutur yang diproduksi dari komunikasi antara guru dengan siswa atau sebaliknya dan antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran menjadi sumber peristiwa bahasa yang alamiah sesuai dengan sosiokultur kelas.

Kehadiran peneliti dalam kelas sedikit-banyak juga akan mempengaruhi suasana pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan kombinasi teknik observasi langsung dan rekaman, catatan lapangan, dan rekaman tanpa kehadiran peneliti. Data-data diperoleh langsung di lapangan tanpa pemberian perlakuan apapun kepada guru sehingga peneliti berperan secara nonpartisipasi. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan prinsip (hakikat) penelitian ini yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII IPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan kevariasian guru dalam menggunakan tuturan, variasi tersebut terdiri atas tindak

tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, guru sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam proses pembelajaran ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama.

Wujud tindak tutur guru Sejarah pada proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah adalah realisasi maksud menurut makna pragmatiknya, yaitu makna yang demikian dekat dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Adapun tindak tutur langsung diklasifikasikan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan argumen atau alasan.

Pengklasifikasian kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur terbagi atas delapan klasifikasi yang disebut sebagai modus tindak tutur, yaitu (1) modus langsung, modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindak yang diharapkan, misalnya tuturan deklaratif untuk menginformasikan sesuatu dan tuturan interogatif untuk bertanya; (2) modus tidak langsung yaitu modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan

dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, misalnya tuturan interogatif untuk memerintah; (3) modus literal, modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian antarauturan dengan tindakan yang diharapkan; (4) modus tidak literal yaitu modus tuturan yang mencerminkan ketidaksamaan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan; (5) modus langsung literal yaitu modus yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan: tuturan deklaratif untuk memberitahukan sesuatu; (6) modus tidak langsung literal yaitu modus tuturan yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara makna literal dengan makna yang diharapkan terdapat kesamaan; (7) modus langsung tidak literal yaitu modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan; (8) modus tidak langsung tidak literal yaitu modus yang diungkapkan dengan bentuk dan makna literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan.

Pada proses pembelajaran guru mata pelajaran Sejarah banyak menggunakan tindak tutur yang dikategorikan sesuai dengan bentuk gramatikalnya. Kategori bentuk gramatikal antara lain: bentuk pernyataan, bentuk pertanyaan, dan bentuk perintah. Selain itu, guru pun memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu meliputi tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Tujuan tersebut antara lain: kompetitif,

menyenangkan, berkerja sama, dan bertentangan. Selain itu, tindak tutur guru juga dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur yang terdiri atas lima macam bentuk tuturan, antara lain asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak Tutur Langsung

Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal yaitu tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Berikut contoh tindak tutur langsung literal.

Guru : Revolusi Hijau itu ada apa aja?

Coba kamu Sabila jawab pertanyaan ibu.

Siswa : Sebentar Bu (sambil berusaha mengingat)

Guru: Coba kamu lihat di buku, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Revolusi Hijau itu.

Siswa : Iya Bu.

Guru : Sudah ketemu jawabannya?

Peristiwa pada data (1) terjadi ketika guru sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut berupa tanya jawab soal-soal yang telah diberikan oleh guru dan menjadi PR pada minggu sebelumnya. Bentuk kalimat imperatif yang disampaikan oleh guru menuntut anak untuk melakukan seperti apa yang dituturkan oleh guru tersebut.

Tuturan “*coba kamu lihat di buku*” merupakan tuturan langsung literal karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu digunakan oleh guru untuk memerintah atau berbentuk kalimat

imperatif yang digunakan untuk memerintah siswa membuka buku pelajarannya agar dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Kalimat imperatif yang digunakan oleh guru untuk memerintah siswa membuka buku dan guru mengharapkan siswa melakukan tindakan tersebut merupakan tindak tutur langsung, apa yang dituturkan sesuai dengan maksud yang telah disampaikan oleh guru sehingga bermakna literal. tindak tutur semacam itu disebut dengan tindak tutur langsung literal.

Tindak tutur Langsung dan tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh dialog berikut ini.

Guru : Coba anak-anak apa kalian tahu apa yang dimaksud dengan

Perang Dingin?

Siswa : Perang yang terjadi pada musim dingin kali ya Bu.

Guru : Ngawur kamu.

Siswa: (Tertawa sambil mengomentari jawaban yang telah disampaikan oleh temannya)

Guru :Kok kayak pasar aja jadinya.

Pada data (3) peristiwa tutur terjadi pada proses pembelajaran di kelas dalam kegiatan tanya jawab. Pada kegiatan tanya jawab tersebut guru memberikan sebuah pertanyaan, tetapi siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik. Merasa bahwa jawaban siswa dianggap ngawur maka guru mengomentarnya dengan rasa kesal. Komentar guru yang kesal justru menimbulkan kegaduhan di kelas.

Tuturan pada data wacana (3) “*kok kayak pasar aja jadinya*”.Dituturkan oleh guru pada saat suasana kelas gaduh. Guru menuturkan tuturan tersebut berdasarkan situasi yang ada. Guru langsung menyatakan situasi yang ada dengan tuturan “*kok kayak pasar aja jadinya*” maksudnya adalah suasana yang ada sangat ramai seperti pasar, tetapi maksud sebenarnya meminta siswa untuk diam. Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti mengelompokkan tindak tutur tersebut ke dalam tindak tutur langsung dan tidak literal.

Tindak Tutur Langsung pada Sasaran

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa tindak tutur langsung pada sasaran yang dipergunakan oleh guru sering terjadi secara berulang-ulang.Tindak tutur langsung pada sasaran adalah wujud tindak tutur yang dilakukan oleh guru dengan langsung menyebutkan maksud tuturan tersebut.Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tuturan berikut ini.

*(1) Guru : Soal berikutnya.
(Guru berjalan ke deretan kursi yang paling belakang)*

Siswa : Konferensi Colombo Bu.

Guru : Negara mana saja yang ikut.

Siswa : India, Sri Langka, Afganistan . . .

Guru : Dia ini gak ngerjain PR nya jadi jawabnya ngawur. (sambil menarik telinga Iqbal)

Siswa : Maaf Bu, lupa.(senyum-senyum merasa tidak bersalah)

Peristiwa tutur pada data (5) terjadi pada pagi hari yaitu pada jam ketiga setelah istirahat pertama ketika guru

sedang melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan tanya jawab tersebut banyak terjadi kekosongan situasi yaitu siswa banyak yang diam dan tidak menjawab pertanyaan karena sebagian besar tidak mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru minggu sebelumnya.

Tuturan pada data wacana (5) “*Dia ini gak ngerjain PRnya jadi jawabannya ngawur*”. Dituturkan oleh guru pada proses tanya jawab di kelas. Situasi kelas hening karena siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik. Tindak verbal nonverbal guru dengan menarik telinga Iqbal menunjukkan rasa kecewa karena siswa (Iqbal) telah mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

Tuturan guru yang langsung pada sasaran dan literal pada data wacana di atas merupakan aktivitas bertutur asertif yang menyatakan pernyataan guru dan dikategorikan ke dalam bentuk deklaratif. Guru langsung menyatakan pernyataannya pada siswa (Iqbal) tentang keluhannya atas kemalasan siswa tersebut dalam mengerjakan PR sehingga pada saat proses tanya jawab berlangsung siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Pada tuturan dalam data wacana (5) “*Dia ini gak ngerjain PRnya jadi jawabannya ngawur*”. Terlihat bahwa guru menggunakan prinsip kerjasama yang mengacu pada maksim kualitas. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Pada tuturan

Dia ini gak ngerjain PRnya jadi jawabannya ngawur guru mengatakan hal yang sebenarnya yaitu Iqbal tidak mengerjakan PR dibuktikan dengan tindakan nonverbal guru yang mendekati tempat duduk Iqbal dan memeriksa buku catatannya.

Tindak Tutur Langsung dengan Alasan

Tindak tutur langsung dengan menggunakan alasan merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh guru dengan langsung menyebutkan maksud tuturan disertai dengan alasan untuk memperkuat maksud tuturan tersebut. Adapun alasan yang disertakan pada tuturan langsung tersebut dapat diletakkan pada awal kalimat tuturan dan dapat juga diletakkan pada akhir kalimat tuturan penutur atau guru. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

(1) *Siswa : Bu, Perang Vietnam masuk gak?*

Guru : Iya, masuk. (sibuk mengutak-atik laptop)

Bantu-bantu biar cepet ini.

Tulis di buku dulu biar gak kelupaan.

Siswa : Ntar Bu pelan-pelan.

Peristiwa tutur pada data (11) terjadi pada pagi hari di jam pertama saat guru memberikan materi dengan menggunakan media *power point*. Suasana kelas sedikit gaduh karena media yang dipergunakan oleh guru mengalami kendala sehingga guru hanya terfokus pada laptop yang sedang mengalami kendala pengoperasiannya.

Pada data (11) ini, direktif jenis perintah yang dituturkan oleh guru merupakan tindak tutur langsung dengan alasan dan literal. Tindak nonverbal guru yang sedang sibuk mengotak-atik laptop menyebabkan proses pembelajaran mengalami kendala sehingga perhatian guru kurang tertuju pada siswa. Guru memerintah siswa untuk menulis materi yang ditayangkan agar siswa tidak lupa dengan materi yang akan dipergunakan untuk bahan ulangan. Hal ini terlihat pada tuturan "*Tulis di buku dulu biar gak kelupaan*", tuturan ini merupakan bentuk tuturan langsung dengan menggunakan alasan untuk memperkuat pernyataan guru yang berupa direktif jenis perintah. Alasan pada tuturan tersebut terletak di akhir tuturan yang berbunyi *biar gak kelupaan*.

Tindak tutur langsung dengan alasan pada data tuturan (11) meletakkan alasan pada akhir kalimat tuturan. Alasan tersebut berfungsi sebagai penguat pernyataan yang berjenis perintah. Pada tuturan ini guru memerintahkan pada seluruh siswa di kelas tersebut untuk mencatat materi yang ditayangkan pada *slide* agar materi tersebut dapat diingat dengan baik sebagai bahan ulangan pada pekan ulangan yang akan datang.

Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang tuturannya dituturkan dengan bentuk tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi antara makna literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesesuaian. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh tuturan berikut ini.

(1) *Guru : Materi yang sudah ibu jelaskan semuanya untuk PR*

Siswa : Boleh gak Bu sambil dikerjakan sekarang?

Guru : Kalau dikerjakan sekarang nanti gak belajar, sementara ibu mau melanjutkan materi yang lain.

Siswa : Waduh, gitu ya Bu.

Data tuturan (18) di atas merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Terlihat pada tuturan direktif jenis perintah yang digunakan guru kepada siswa. Tuturan tersebut merupakan ketidaklangsungan guru dalam memerintah, ketidaklangsungan tuturan digunakan sebagai cara untuk menyampaikan maksud tuturan memerintah dengan baik tanpa mengakibatkan siswa merasa ditugasi.

Tindak tutur tidak langsung berupa pemberian informasi yang digunakan guru memiliki tujuan tertentu yakni membuat siswa melaksanakan perintah yang tersirat di dalam tuturan tidak langsung tersebut. Pemberian informasi yang ditujukan kepada siswa mengenai *PR yang harus dikerjakan di rumah, agar siswa belajar*. Guru juga memerintah untuk mengerjakan PR yang sebenarnya memiliki tujuan agar siswa melakukan instruksi dari guru.

Tuturan tidak langsung ini dilengkapi dengan bentuk tuturan literal yaitu berupa fakta yang ada di dalamnya dan saling terkait dengan perintah yang dimaksud atau sama halnya dengan makna kata-kata yang menyusun tuturan tersebut sesuai dengan yang dimaksudkan.

Pernyataan yang berupa fakta yang ada pada data ini berupa perintah kepada siswa untuk menyelesaikan PR yang diberikan.

Tindak Tutur Tidak Langsung (Imperatif) dengan Modus Bertanya

Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah untuk mengajukan permintaan kepada siswa (mitra tutur) dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya. Artinya pada saat guru mengajukan permintaannya, siswa melakukannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada siswa. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini dapat berupa pertanyaan tentang sesuatu yang dimintanya, dapat pula berupa pertanyaan tentang kondisi pendukung yang melatari sesuatu yang diminta tersebut. Pertanyaan tentang “*Yuk, coba Rizki, kamu mau jawab pertanyaan tadi?*”(20) merupakan contoh pertanyaan tentang kondisi pendukung yang melatari sesuatu yang diminta oleh guru. Pertanyaan tersebut mengisyaratkan kepada siswa (mitra tutur) yang bernama Rizki untuk diam dan tidak ngobrol dengan teman sebangkunya sehingga dapat fokus pada kegiatan tanya jawab tersebut. Perhatikan dialog di bawah ini.

Guru :Yuk, coba Rizki, kamu mau jawab pertanyaan tadi?

(Rizki sibuk ngobrol dengan teman sebangkunya)

Siswa : Hanya senyum-senyum saja tanpa menjawab pertanyaan guru.

*Guru : Ayo coba jawab jangan cengangas-cengenges gitu!
(guru sedikit marah dengan kelakuan Rizki)*

Peristiwa tutur data wacana (20) terjadi pada jam ketiga setelah istirahat pertama yaitu pada pagi hari ketika guru masih dalam proses pembelajaran dengan metode tanya jawab. Suasana dalam kelas agak ramai, anak-anak banyak yang ngobrol karena pertanyaan yang dinyatakan oleh guru tidak dapat dijawab oleh siswa dan guru hanya diam menunggu jawaban dari siswa setelah beberapa saat menunggu ternyata tidak ada satu siswa pun yang berusaha menjawab, tetapi siswa malah sibuk ngobrol maka guru meminta Rizki untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Tuturan (20) *Yuk, coba Rizki, kamu mau jawab pertanyaan tadi?*, dituturkan oleh guru dengan nada bertanya kepada rizki untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru tersebut. Maksud pertanyaan tersebut di samping meminta Rizki untuk menjawab pertanyaan juga memiliki tujuan meminta Rizki untuk diam dan jangan ngobrol sendiri saja sehingga Rizki dapat kembali fokus pada kegiatan tanya jawab tersebut.

Tuturan tidak langsung pada data tutur (20) adalah bentuk interogatif tetapi memiliki tujuan imperatif. Bentuk pertanyaan yang diajukan oleh guru sebenarnya memiliki bentuk imperatif agar Rizki jangan ngobrol sendiri. Tuturan tidak langsung guru tersebut dianggap lebih sopan karena guru tidak secara langsung marah kepada Rizki. Berdasarkan konteks pada tuturan

maka tuturan guru tersebut adalah tuturan tidak langsung dan tidak lateral.

Tindak Tutur Tidak Langsung Langsung dengan Modus Menyatakan Berita (Deklaratif)

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan berita sebenarnya memiliki tujuan untuk memerintah atau melarang siswa melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur (guru).

Berikut contoh-contoh data penggunaan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan berita (deklaratif).

(1) *Siswa : Assalamualaikum. (masuk ke kelas sambil tersenyum dan membawa bungkusan makanan)*

Guru : Woi Nek masyaallah !

Siswa : Temen nitip ini Bu. (menunjukkan bungkusan yang dibawa)

Guru : Iya, nitip sih nitip, tapi ini kelas Sayang.

Siswa : Iya Bu maaf. (Siswa diam dan menunduk).

Pada data tuturan wacana (23) “*Iya, nitip sih nitip, tapi ini kelas Sayang?*” Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di jam ketiga setelah istirahat pertama. Amelia dan Almira (siswa) terlambat masuk kelas sambil membawa bungkusan yang berisi makanan ketika guru melihat bungkusan yang dibawa oleh siswa tersebut maka guru pun marah dan menegur kedua siswa yang terlambat itu. Suasana kelas menjadi rebut karena melihat tingkah laku Amelia dan Almira. Mereka mengomentari

bawaan yang dibawa oleh kedua temannya.

Tuturan guru “*Iya, nitip sih nitip, tapi ini kelas sayang?*” merupakan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal yang berbentuk verbal. Dalam tuturan tersebut guru bermaksud menegur siswa untuk tidak membawa makanan ke dalam kelas karena kelas akan menjadi kotor padahal kalau keadaan kelas kotor suasana belajar akan menjadi tidak nyaman. Guru memiliki pemikiran kalau kelas tidak sama dengan kantin sebab kelas itu merupakan tempat belajar bukan tempat untuk makan.

Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Keluhan

Mengeluh adalah menyatakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa penutur. Biasanya berupa ungkapan ketidakberdayaan diri dalam mengatasi sesuatu yang tidak menyenangkan tersebut. Tindak tutur tidak langsung dengan modus mengeluh adalah tindak tutur yang digunakan oleh guru untuk menyatakan kekecewaannya terhadap perilaku siswa yang tidak mengerjakan PR. Guru tidak mengungkapkan secara langsung melalui tuturannya, tetapi hanya dengan menggunakan kalimat yang pendek yaitu “*Ampun Ibu ini.*” Sambil mengeluh dadanya.

(1) *Guru : Apa yang dimaksud dengan Perang Dingin?*

Siswa : Perang di Kutub Bu.

Guru : Enak aja jawab.

Siswa : Kan di Kutub dingin Bu.

Guru :Ampun Ibu ini. (sambil mengelus dada)

Peristiwa yang melatarbelakangi data tuturan wacana (24) “*Ampun Ibu ini.*”Terjadi siang hari pada jam pelajaran terakhir. Suasana siang hari membuat anak kurang bersemangat ditunjang dengan metode pembelajaran ceramah yang membuat anak menjadi mengantuk dan bosan sehingga siswa pada saat mendapatkan pertanyaan dari guru tidak menjawab dengan serius.

Tuturan pada data tersebut adalah tuturan tidak langsung dan tidak literal.Maksud dari tuturan guru tersebut menyiratkan rasa kecewa guru atas jawaban yang telah dilontarkan oleh siswa. Guru merasa kecewa karena tidak menyangka bahwa siswa berani menjawab pertanyaan tersebut dengan tidak serius padahal pertanyaan tersebut sebenarnya sangat mudah untuk dijawab oleh siswa dengan tepat. Tindak tutur guru tersebut merupakan tindak perlokusi verbal nonverbal karena sambil bertutur, guru tersebut melakukan tindakan nonverbal mengelus dada sebagai efek rasa kecewa atas jawaban siswa yang dianggap ngawur oleh guru.

Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Menyatakan Fakta

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta adalah suatu permintaan yang diajukan oleh guru dengan menyatakan fakta-fakta yang dihadapi oleh guru tersebut terhadap mitra tuturnya atau siswa.berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa tindaaka tutur tidak langsung dengan modus yang menyatakan fakta.

(27) *Guru : Coba nak, apa yang dimaksud dengan Perang Dingin?*

Siswa : Saya Bu. (sambil mengacungkan tangan)

Guru : Silahkan Nak...

Siswa : Perang Dingin adalah
(siswa menjelaskan dengan baik)

Guru : Bagus, jawabanmu sudah tepat.

Siswa : (Tersenyum puas)

Guru : Ayo Rifki daripada ngobrol sendiri mending sini ngobrol sama ibu.Coba ulangi lagi jawaban temanmu itu.

Siswa (Refki) : Iya Bu. (sambil teragap karena guru mengetahuikalau sedang mengobrol)

Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta yang diungkapkan oleh guru dengan menyatukan fakta yang dihadapi oleh guru kepada mitra tuturnya yaitu siswa.berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta digunakan oleh guru untuk menegur mitra tutur atau siswa yang tidak memperhatikan proses tanya jawab yang sedang berlangsung sehingga guru menegur siswa tersebut berdasarkan fakta yang ada yaitu siswa yang sedang asyik mengobrol.

Peristiwa tuturpada data wacana (27) terjadi pada saat guru sedang melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran ada salah satu siswa yaitu Rifki yang sedang asyik ngobrol dengan teman sebangkunya.

Melihat fakta tersebut maka guru memberikan teguran pada siswa tersebut maka guru memberikan teguran pada siswa tersebut. Guru dalam menyampaikan tegurannya tidak menggunakan bentuk teguran secara langsung melainkan mencoba menyampaikan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya yang dilanjutkan dengan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta. Pernyataan tentang fakta "*Ayo Rifki daripada ngobrol sendiri mending sini ngobrol sama Ibu.*" Pada data (27) tersebut merupakan pernyataan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan tegurannya kepada siswa yang tidak memperhatikan kegiatan tanya jawab yang sedang berlangsung. Penggunaan permintaan tidak langsung dengan modus menyatakan fakta ini dilakukan oleh guru untuk menegur siswa secara tidak langsung tetapi guru mengharapkan agar siswa atau mitra tutur segera merespon apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur guru dalam berbahasa Indonesia pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah di kelas XII A SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 disimpulkan bahwa wujud tindak tutur guru mata pelajaran Sejarah dalam proses pembelajaran menghasilkan dua bentuk tuturan yang meliputi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung guru mata Pelajaran Sejarah dalam aktivitas bertutur dikategorikan menjadi

tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan. Adapun pada tindak tutur langsung dengan alasan memiliki variasi. Variasi tersebut yang pertama adalah meletakkan alasan pada awal tuturan dan yang kedua meletakkan alasan pada akhir tuturan.

Wujud tindak tutur tidak langsung guru mata Pelajaran Sejarah dalam aktivitas bertutur terdiri atas tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, tindak tutur imperatif dengan modus bertanya, tindak tutur memerintah dengan modus menyatakan berita, tindak tutur menyalahkan dengan modus menyatakan keluhan, tindak tutur teguran dengan modus menyatakan fakta, dan tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran Sejarah sekolah menengah umum pada khususnya, hendaknya mampu bekerja sama dengan baik dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat pada saat berkomunikasi dengan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran karena tidak semua yang dituturkan oleh guru dapat diserap dan dimaknai dengan tepat oleh siswa.
2. Bagi peneliti yang berminat di bidang penelitian yang sama perlu menindaklanjuti

penelitian dengan kajian yang lebih lengkap dari semua aspek tuturan, agar penelitian ini menjadi lebih sempurna

Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart, 1998. *Communication and Human Behavior*. USA: Viacom Company.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Magdalia, dkk. 2007. *Sejarah untuk SMA dan MA Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Searle, John R. 1965. *Speech-Act. An essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.

Austin, J. L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge, Mass: Harvard U. P.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru: Alfabeta.

Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.